

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan salah satu investasi demi kelangsungan hidup masa depan. Pesatnya perkembangan zaman berpengaruh dalam semua bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal merupakan suatu keharusan untuk menciptakan kader-kader bangsa yang cerdas dan tanggap tantangan global. Pada hal ini, pendidikan formal memberikan peranan besar bagi individu dalam hal akademis. Oleh karena itu, dalam rangka menjawab tantangan perkembangan zaman, maka mutu pendidikan perlu dikembangkan secara optimal.

Pendidikan adalah sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Pendidikan dilaksanakan dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menerangkan bahwa.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka (peserta didik). Melaksanakan pendidikan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>1</sup>Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, CV Pustaka Ceria, Bandung, 2013, hlm. 13

<sup>2</sup> M. Saekhan Muchith, *Pendidikan Tanpa Kenyataan*, Universitas Negeri Semarang Press, Semarang, 2008, hlm. 10.

<sup>3</sup>Undang-undang RI Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fokusindo Mandiri, Rembang, 2012, hlm. 2-3.

secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya perlu adanya strategi pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru.<sup>4</sup> Pendidikan membuat masyarakat mampu berkembang lebih baik lagi, seiring berkembangnya zaman. Pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan disekolah, serta mendapatkan bimbingan dari seorang pendidik yang mampu membimbing mereka untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif yang mampu memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang diperoleh dari gurunya. Pendidikan sangat berperan penting dalam proses belajar siswa, sehingga kegiatan tersebut mampu mengubah sikap dan tingkah laku seseorang untuk menjadi generasi yang mempunyai kepribadian dan kecerdasan yang dapat mengaharumkan nama bangsa dan negara. Sehingga dalam proses belajar timbul semangat dari dalam diri masing-masing peserta didik.

Belajar tidak dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik sendiri. Guru sekadar pembimbing dan pengarah. Para guru memberikan kesempatan belajar kepada para siswa, memberikan peluang dilaksanakannya implikasi prinsip keaktifan bagi guru secara optimal. Peran guru mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing siswa berarti mengubah peran guru dari sifat didaktis menjadi sifat mengindividuali, yaitu menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan di dalam kondisi yang ada. Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar, untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik pembelajaran.<sup>5</sup> Keaktifan belajar didapatkan dari proses belajar yang menjalin kekompakan dalam belajar kelompok, keberhasilan sebuah proses pembelajaran menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik juga. Kemampuan berpikir tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan suatu tugas atau masalah.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, didasari dan dikembangkan oleh setiap

---

<sup>4</sup>Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.110.

<sup>5</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.44 dan 62-63.

guru didalam proses pembelajaran, berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.<sup>6</sup> Se jauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar ,mengajar adalah salah satu penilaian dalam proses belajar mengajar. Untuk menjamin keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas harus membutuhkan interaksi langsung dengan peserta didiknya.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan guru, dimana peserta didik bertindak sebagai subyek pokok dalam pembelajaran. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses mengajar.<sup>7</sup> Interaksi dalam proses belajar mengajar memiliki makna yang luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif yang mempunyai tujuan tertentu. Interaksi dalam proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif peserta didik. Artinya peserta didik memahami materi tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja, tetapi bahan pelajaran yang disajikan dapat diserap secara bermakna(meaning learning), serta dapat dikonstruksikan kembali menjadi pengetahuan baru dalam pikirannya yang menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.<sup>8</sup>

Keberhasilan proses belajar mengajar diantaranya adalah model pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan, strategi, teknik dan metode pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih strategi yang sesuai dan tepat pada setiap materi yang diajarkan yang menjadi keniscayaan, karena kegiatan proses belajar mengajar harus selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga hasil dari kegiatan tersebut dan peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara optimal, tetapi juga dapat mengambil ibrah dari materi tersebut yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik tidak selamanya bisa membawa peserta didik ke objek sebenarnya atau sebaliknya.<sup>9</sup> Pembelajaran merupakan sebuah proses dimana seorang

---

<sup>6</sup>Aunnurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 199.

<sup>7</sup>Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 105.

<sup>9</sup>Arief Sadiman, *Metode Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Rajawali Press, Jakarta, 2000, hlm. 4

individu berinteraksi, berpikir, dan menganalisis sebuah kajian teori. Tidak hanya itu, pembelajaran menjadi arah pengembangan intelegensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembelajaran menjadi perihal penting bagi seorang pendidik untuk mencerdaskan peserta didiknya. Pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan baik yang akan dilaksanakan didalam maupun diluar kelas diperlukan persiapan yang matang oleh pendidik. Pendidik sebagai figur sentral yang berperan penting dalam mentransferkan ilmunya kepada peserta didik, untuk itu pendidikan sangat berperang penting terhadap setiap orang dalam pembentukan karakter. Jadi, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan dampak perubahan yang lebih baik terhadap siswa. Tolak ukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

Beberapa dari pendidik mata pelajaran Fiqih mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan objek bukan sebagai subjek. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga sulit memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif hanya mendengarkan dalam pembelajaran, gaduh, tidak mau bertanya meski mereka tidak memahami materi, siswa tidak fokus pada pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga hasil pembelajaran tidak seperti yang diharapkan.

Sistem pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan respon baik untuk anak, sehingga tidak sulit memahami materi yang disampaikan. Adapun pembelajaran yang akan diterapkan agar hasil pembelajaran tercapai, dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*. *Index Card Match* adalah model mencari pasangan kartu. Ini merupakan model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.<sup>10</sup> Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model *Index Card Match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu

---

<sup>10</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 120.

lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>11</sup> Model *Index Card Match* dikemukakan oleh Loma Curran yang memiliki keunggulan yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.<sup>12</sup> Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah dimana pembelajaran aktif bisa tercipta melalui permainan mencocokkan kartu soal dengan jawaban yang sesuai, sehingga terjadi interaksi dan kerja sama antar siswa. Siswa tidak akan bosan dengan model pembelajaran seperti ini. Materi yang akan disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Adapun cara yang dapat dilakukan diantaranya melalui suatu pembelajaran, yaitu pembelajaran pada mata pelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil pra penelitian di sekolah MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dengan Bapak H. Ulil Abshor, AH selaku guru mata pelajaran fiqih kelas IX bahwa dalam proses pembelajaran dikelas menggunakan metode yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan presentasi, namun metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

Materi Fiqih adalah materi yang cukup banyak dan berkaitan dengan kehidupan, jadi Materi Fiqih ini membutuhkan pemahaman yang lebih. Kendala-kendala saat guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi bosan dengan pembelajaran yang bersifat monoton menjadikan siswa jenuh dan mengantuk pada waktu guru sedang menerangkan materi, mereka tidak sepenuhnya bisa menangkap dan memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Metode ceramah yang digunakan oleh guru tidak memungkinkan membuat siswa bisa aktif dalam kelas, sehingga materi pembelajaran tidak sepenuhnya dipahami, mereka menjadi siswa yang kurang aktif yang hanya menerima pengetahuan seperti itu terus menerus, sehingga guru sulit membedakan mana siswa yang aktif dan pasif. Menurut hasil wawancara awal dengan guru mapel Fiqih bahwa rata-rata siswa kelas IX yang aktif dalam pembelajaran dikelas sekitar 45%, dan sisanya termasuk siswa yang kurang aktif, pengertian aktif disini merupakan bentuk tanggap merangsang proses pembelajaran dimana siswa menunjukkan kegairahan saat belajar sangat tinggi, hubungan sosial sangat besar dan semangat dalam belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Agus Suprijono, index card match merupakan kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, Op. Cit, hlm. 94

<sup>12</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67

<sup>13</sup> Hasil wawancara pra-penelitian dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih. 11 Desember 2018

Tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolak ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran dan rasa percaya pada diri sendiri. Menurut Sriyono keaktifan meliputi 1.) keaktifan indera yaitu murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin, 2) keaktifan akal yaitu akal anak-anak aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, 3) keaktifan ingatan yaitu pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya dalam otak, 4) keaktifan emosi yaitu anak hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya<sup>14</sup>.

Keaktifan dalam proses belajar merupakan tolak ukur dalam penentuan keberhasilan, karena keberhasilan dalam suatu proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai atau dapat ditentukan dengan melihat keaktifan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan disini tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang berkualitas, contohnya saat didalam kelas peserta didik mau berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik mau bertanya dan menjawab pertanyaan, anak aktif berdiskusi dengan temannya, peserta didik mau mengikuti instruksi guru, aktif dalam bergerak, senang, dan tidak merasa bosan. Selain itu kejenuhan di dalam proses pembelajaran juga masih sering terjadi yang mengakibatkan siswa kurang semangat dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Adapun untuk memotivasi kejenuhan peserta didik agar dapat memahami materi yang diajarkan oleh gurunya dan membuat anak aktif dalam tanya jawab. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan mempermudah peserta didik untuk mengingat materi pelajaran yang disampaikan agar mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan tujuan belajar lebih mudah tercapai. Maka diperlukan suatu model pembelajaran, salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya adalah model *Index Card Match*. Peneliti mencoba menawarkan salah satu model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan peserta didik untuk mengeksplor keaktifan, dan mengikuti pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran *Index Card Match*

---

<sup>14</sup>Ade Nian dkk, *Tingkat Keaktifan Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Di Sma Muhammadiyah 2, FKIP Untan*, 2016, hlm. 2.(diakses pada tanggal 19 februari 2019 pukul 4: 13)

<sup>15</sup>Kesimpulan Hasil pra peneletian di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.11 Desember 2018.

diharapkan dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar peserta didik dapat ditingkatkan lewat berbagai sarana yang khusus supaya keaktifan belajar siswa dapat terasah dengan maksimal dan tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diteliti oleh Naliya Himmatal Aliyah dan Agus Suprijono dengan judul “Pengaruh Model *Index Card Match* terhadap Hasil Belajar siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan”. Bahwa model *Index Card Match* berpengaruh pada hasil belajar siswa di SMAN Muhammadiyah 1 Babat. Hasil penelitian yang diteliti oleh Nugroho Wibowo dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari”. Hasil penelitian menyatakan bahwa, 1) Pemanfaatan gaya belajar untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: pencarian datagaya belajar siswa, pengelompokan siswa, dan pemberian materi sesuai gaya belajar; 2) Pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

Selanjutnya diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang relevan oleh Beny Widayat, Suwarjo Sit, dan Rachmah Sofiani dengan judul “Pengaruh model *Index Card Match* Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe ICM berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Index Card Match* terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak tahun ajaran 2019/2020 ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
2. Untuk mengetahui adanya keaktifan belajar peserta didik di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan untuk khasanah keilmuan terutama yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada lingkup pendidikan yang berkisar model pembelajaran yang ada dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah tersebut.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Pendidik
    - 1) Menambah pengetahuan bagi para pendidik agar lebih memahami tentang penggunaan model *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.
    - 2) Menambah wawasan yang luas bagi para pendidik agar lebih menguasai tentang berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran terutama mata pelajaran Fiqih.
  - b. Lembaga Sekolah
    - 1) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat memberikan pengembangan bagi pendidik agar lebih menguasai berbagai model yang digunakan dalam pembelajaran.
    - 2) Diharapkan agar lembaga sekolah dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- c. Peneliti
  - 1) Sebagai tambahan pengetahuan serta pengalaman dalam khasanah keilmuan.
  - 2) Sebagai acuan untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran nantinya.
- d. Peneliti Lainnya
  - Sebagai bahan acuan, pertimbangan, dan pengembangan penelitian ilmu yang sejenis.

